

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK

Sakinah Rahmawaty¹, Putri Zaskia Tambunan², Sapri³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: sakinahrahmawaty8@gmail.com¹, tambunan.putrizaskia@gmail.com², sapri@uinsu.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-05-30

Review : 2024-06-11

Accepted : 2024-06-28

Published : 2024-06-30

KATA KUNCI

Perkembangan, Sosial, Anak.

A B S T R A K

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik perkembangan sosial pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, kajian literatur merupakan metode dengan melakukan pengumpulan berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Dari penelitian ditemukan perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orangtua, lingkungan masyarakat dan termasuk juga peran guru. Perkembangan sosial merupakan kematangan dalam hubungan sosial dan dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Anak adalah seorang individu yang sangat unik, memiliki berbagai potensi yang bermacam-macam. Anak adalah salah satu yang terpenting di sebuah negara karena anak tersebut akan tumbuh menjadi sosok yang akan mewarisi negara kita. Oleh karena itu anak wajib kita jaga kualitasnya mulai dari kualitas pendidikannya, lingkungannya baik lingkungan sosialnya dan lainnya untuk mendidik anak yang berkualitas sejak dini. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan pada anak adalah lingkungan sosialnya, tetapi sayangnya banyak sekali orang tua yang tidak memedulikan sosial anak, banyak yang tidak berfikir bahwa kesalahan pada ilmu sosial anak dapat menyebabkan generasi yang tidak berkualitas dalam mengolah emosinya, perasaannya, ucapannya pola pikirnya dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian Amelia, Sangat penting bagi orang tua untuk mengekspos anak-anak mereka ke dunia sosial pada usia muda. Selain peran mereka sebagai ibu dan ayah, orang tua juga memiliki kewajiban untuk mendidik, merawat, mentor, dan mengembangkan anak-anak mereka. Peran orang tua melayani sebagai teman, manajer, facilitator, dan motivator untuk anak-anak mereka (Aprillia, 2021). Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Aprilia dkk, bahwa pengembangan sosial anak dengan teman sebaya sangat membantu dengan pengembangan sosial masing-masing anak. Ini ditunjukkan oleh kemampuan anak untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan kemampuan anak untuk bersosialisasi karena kehadiran teman sebaya mendorong mereka untuk bersosialisasi. Pengembangan sosial anak dengan lingkungan di sekitarnya sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya (Amelia, 2022).

Seperti yang dapat kita lihat sekarang anak banyak yang memiliki masalah sosial dalam di dalam hidupnya seperti masalah dalam keluarganya, sosial ekonominya, kematangan fisik dan psikisnya sampai ke masalah mental dan pendidikannya. Contohnya kita ambil kasus yang sudah sering banyak terjadi di Indonesia, anak yang broken home, lingkungan sosial di rumahnya tidak baik, hal ini biasanya membuat anak tidak bisa merasakan dan mengendalikan perasaannya dan emosinya dengan baik, sehingga anak tersebut terganggu mentalnya dan menyebabkannya memiliki trauma yang mendalam tentang keluarga, seharusnya hal ini tidak boleh terjadi untuk menjamin kualitas perkembangan sosial yang baik bagi anak bangsa kita.

Keberhasilan sosial dalam interaksi sosial adalah definisi dari kemajuan sosial itu sendiri, hal ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi di dalam lingkup sosialnya, seperti berintegrasi ke dalam satu kelompok, berbicara satu sama lain, dan beradaptasi dengan kelompok, moral, dan tradisi. Bagi anak-anak, perkembangan sosial ini sangat penting salah satunya adalah untuk menjamin keberhasilan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi serta membangun relasi untuk anak singkatnya dengan memberikan anak perkembangan sosial yang baik maka anak dapat memiliki keberhasilan dalam hubungan sosialnya. Proses perkembangan sosial ini sangat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti perlakuan dan bimbingan orang tua di dalam keluarga, cara lembaga pendidikan memperkenalkan tentang hubungan sosial dengan siswa/i-nya, ataupun dalam norma-norma atau tradisi masyarakat yang mendorongnya.

Kemajuan sosial anak itu sendiri merupakan salah satu faktor untuk anak menuju keberhasilan emosinya, perkembangan sosial anak ini dapat dilatih dari masa prasekolah dia yaitu dari masa 2-5 tahun dimana pada masa anak berumur 2 tahun anak sudah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial anak ini harus diajarkan sesegera mungkin untuk mendapatkan keberhasilan dalam hubungan sosial anak ke depannya, pada saat ini orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka., karena anak akan lebih mudah meniru dan mencontoh orang tuanya pada saat dia berusia 4-5 tahun, dia mulai mencontoh kebiasaan orang tuanya, bagaimana cara berbicara orang tuanya, bagaimana cara orang tuanya bersikap, anak pasti dengan mudah menangkap hal itu pada umur segitu. Kematangan sosial anak selama prasekolah adalah salah satu penentuan keberhasilan pada perkembangan sosialnya pada masa sekolahnya, cara dia memilih teman dan lingkungan yang baik untuknya itu tergantung pada sikap orang tuanya yang mengajarkannya tentang ilmu sosial sejak dini kepadanya. Cara dia mengekspresikan sesuatu dan mengatur emosinya juga adalah salah satu kunci keberhasilan dia dalam menjalin hubungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

lokasi lainnya, dikenal sebagai penelitian pustaka. Untuk beberapa alasan fundamental, penulis studi ini menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan. Yang pertama adalah bahwa ada situasi di mana sumber data hanya tersedia di perpustakaan atau tempat lain di mana bahan tertulis digunakan untuk membuat buku, jurnal, atau karya sastra lainnya. Untuk alasan kedua, data perpustakaan permanen adalah sumber informasi yang paling terkini dan dapat diandalkan untuk pertanyaan penelitian, terlepas dari bagaimana informasi atau data empiris telah dibuat sebelumnya. Sebagai alternatif, peneliti perpustakaan dapat menggunakan buku yang sudah ada, karya ilmiah, atau laporan temuan penelitian sebagai titik awal untuk penelitian baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan Sosial

Kematangan dan kesuksesan dalam menciptakan jaringan kontak sosial dikenal sebagai perkembangan sosial. Proses belajar untuk mematuhi standar kelompok, nilai, dan tradisi, datang bersama sebagai satu entitas, dan berinteraksi dan bekerja bersama adalah cara lain untuk mengkonseptualisasikan perkembangan sosial (Suryana, 2018). Perkembangan sosial berkaitan dengan organisasi sosial dan kehidupan manusia, kehidupan sosial cenderung untuk bersimpati terhadap orang lain. Seperti yang kita ketahui arti kata “sosial” yaitu “interaksi” antara orang-orang dalam konteks sosial, sebagai seorang individu kita dapat terhubung dengan satu sama lain melalui kontak sosial untuk membentuk unit atau kelompok secara sementara ataupun permanen dalam suatu sosialisasi (Nurhayati, 2023).

Setiap orang mengalami perkembangan, yang merupakan proses seumur hidup yang melibatkan perubahan fisik dan psikologis. Pertumbuhan sosial adalah proses menjadi terbiasa dengan lingkungan sekitar melalui interaksi dengan orang lain (Amseke, 2023). Ketika anak-anak dapat bertindak dengan tepat di komunitas mereka, mereka dikatakan telah mengalami perkembangan sosial. Belajar bertindak dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain, memerankan peran sosial, dan membentuk sikap sosial yang sesuai, semuanya merupakan contoh perilaku sosial (Hamzah, 2020). Dari beberapa definisi yang dipaparkan di atas, perkembangan sosial dapat didefinisikan sebagai proses mencapai tujuan dan beradaptasi dengan lingkungan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Tahapan Perkembangan Sosial Anak

Kehidupan sosial anak-anak berkembang dengan cara yang dapat diprediksi. Hubungan mereka dengan orang tua, saudara kandung, orang dewasa lainnya, dan teman sekelas berfungsi sebagai fondasi bagi jaringan sosial mereka. Menurut teori perkembangan pribadi dan sosial Erikson, anak-anak harus mengatasi konflik dalam kepribadian mereka antara inisiatif dan rasa bersalah ketika mereka berada di tahun-tahun prasekolah.

Perkembangan isyarat sosial teman sebaya dan gaya sosial yang sesuai dengan usia adalah dua aspek perkembangan sosial yang terjadi selama dua tahun pertama kehidupan. Anak-anak secara bertahap belajar bagaimana berintegrasi ke dalam masyarakat antara usia dua hingga enam tahun; pada masa ini, berinteraksi dengan orang lain adalah tujuan utama. Pengasuhan anak, hubungan dengan saudara kandung dan teman sekelas, tempat tinggal, dan lingkungan, semuanya berdampak pada proses sosialisasi ini. Teman sebaya mulai memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak selama tahun-tahun prasekolah; namun demikian, hubungan anak-anak dengan teman sebayanya tidak selalu sama dengan interaksi mereka dengan orang dewasa. Melalui permainan teman sebaya, anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki tahap perkembangan yang sama dengan mereka. Pada usia ini, anak-anak sudah dapat bekerja sama, berinteraksi dengan orang lain, dan membedakan teman yang baik dan buruk.

Anak-anak berpindah dari taman kanak-kanak ke tahap awal sekolah dasar antara usia 6 dan 8 tahun. Anak-anak mengambil peran baru selama masa ini yang sangat penting bagi perkembangan mereka baik secara sosial maupun emosional. Dalam kehidupan seorang anak, pencapaian dan persetujuan sosial sangatlah penting. Kapasitas anak-anak yang sedang berkembang untuk mengambil peran sosial mempengaruhi perkembangan sosial mereka. Mereka mulai memperhatikan sikap, perasaan, dan

pikiran orang lain. Selain itu, anak-anak menjadi lebih sadar akan bagaimana orang lain melihat mereka, dan keberhasilan atau kegagalan interaksi sosial mereka akan berdampak pada perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. (Susianty Selaras Ndari, 2018).

Sementara itu, pada usia 10 tahun, ketika anak-anak semakin dekat dengan teman sekelasnya, rasa cemburu-yang lebih sering terjadi pada anak perempuan dan lebih jarang terjadi pada anak laki-laki-dapat muncul ketika teman bermain dengan teman lainnya. Perkembangan sosial seorang anak dapat terhambat saat remaja jika mereka tidak merasa diterima oleh teman sekelasnya. Sayangnya, anak-anak menjadi lebih kompetitif pada usia ini dan tidak mau mengalah pada saudara kandungnya, sehingga menimbulkan perselisihan, terutama dengan adik-adiknya. (Fitria, 2022).

Bentuk Tingkah Laku Sosial

Dalam perkembangannya anak mewujudkan tindakan sosial dalam interaksi sosial untuk kematangan sosial anak. Menurut (Sit, 2017) bentuk-bentuk tingkah lakunya antara lain sebagai berikut:

1. Membangkang (Negativisme)

Membangkang adalah perilaku yang ditunjukkan oleh anak sebagai tanggapan terhadap Kondisi di rumah dan tuntutan orang tua yang tidak sejalan dengan apa yang diinginkan anak. Biasanya perilaku tersebut awal terlihat saat anak berusia 1 tahun 6 bulan, titik tertingginya saat anak berusia 3 tahun dan perlahan berkurang ketika berusia 4 tahun sampai 6 tahun. Banyak orang tua yang menganggap pembangkangan sebagai pertanda bahwa anak mereka itu nakal, keras kepala dan perbuatan negatif lainnya, padahal seharusnya orang tua melihat ketidaktaatan sebagai tahap pertumbuhan anak dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya menuju kemandirian. Anak-anak biasanya mulai menunjukkan perlawanan pada usia dua tahun, seperti menolak untuk mandi atau mengenakan pakaian. Biasanya, mereka lebih suka melakukan segala sesuatunya sendiri dan tidak menginginkan bantuan orang tua.

2. Agresi (Agression)

Agresi adalah perilaku menyerang balik, baik secara verbal maupun non verbal, biasanya ditunjukkan anak sebagai bentuk reaksinya karena jengkel atau kecewa karena keinginan dan kebutuhan mereka tidak terpenuhi. Biasanya, sikap permusuhan ini ditunjukkan dengan memukul, menendang, berteriak, menangis atau disebut dengan tantrum. Jika anak sedang mengalami agresi sebaiknya orang tua berusaha untuk mengalihkan perhatian anak dan tidak menghukum anak tersebut.

3. Berselisih (Clashing)

Anak-anak selalu berdebat tentang berbagai topik, seperti aturan permainan yang mereka mainkan. Sikap ini berkembang ketika anak terluka atau terganggu oleh tindakan anak-anak lain. Jika orang dewasa saat mengamati perselisihan, yang terbaik adalah mendengarkan anak menjelaskan alasan di baliknya untuk memahami konflik dari sudut pandang mereka. Usaha ini akan mendorong anak memahami apa yang mereka rasakan dan mengakui kesalahan yang mereka lakukan.

4. Menggoda (Teasing)

Agresif menggoda atau menjahili adalah suatu wujud serangan psikologis terhadap individu lain melalui ejekan atau cemoohan yang menimbulkan kebencian pada target ejekan. Dalam kondisi ini sebaiknya orang dewasa dapat menerapkan metode induksi dengan cara jika anak merasakan panggilan atau ejekan tersebut diberikan dari temannya untuk dirinya sendiri. Dengan usaha tersebut dapat mendorong

anak memahami bagaimana tindakannya terhadap orang lain berdampak pada mereka, dan juga dapat membantu mereka belajar bagaimana berempati dengan orang lain.

5. Persaingan (Rivaly)

Persaingan adalah hasrat untuk mengungguli orang lain dan didorong oleh orang lain. Semangat bersaing ini muncul saat usia empat tahun, salah satunya persaingan prestise yang biasanya berkaitan dengan prestasi atau kemampuan seseorang dan saat usia enam tahun semangat bersaing ini akan menjadi lebih baik. Orang dewasa harus selalu menanamkan sikap bersaing yang positif pada diri anak agar sikap ini tetap dalam tatanan yang normal.

6. Kerjasama (Cooperation)

Tindakan kerjasama ini biasanya mulai terlihat pada usia tiga atau empat tahun, dan pada saat anak berusia enam atau tujuh tahun, sikap mereka semakin matang. Sebagai orang dewasa pola pikir ini dapat dikembangkan dengan cara banyak hal, misalnya melalui kegiatan bermain bersama, belajar bersama dan lain-lain. Selain itu, mereka akan terbiasa melakukan tugas bersama yang akan membuat pekerjaan menjadi lebih menyenangkan dan lebih mudah jika dilakukan bersama.

7. Perilaku Berkuasa (Powerful Behavior)

Perilaku berkuasa ini biasanya dilakukan untuk mengendalikan atau menggunakan otoritas dalam konteks sosial. Anak-anak yang menunjukkan tindakan berkuasa biasanya menyebabkan perselisihan di antara teman-temannya, anak-anak yang bertingkah layaknya bos sering dihindari oleh teman-temannya atau hanya pergi bersama mereka karena takut akan tindakan jahat mereka. Wujud dari tindakan seperti penguasa ini biasanya dilukakuan dengan cara menyuruh, meminta, mengancam, memaksa dan lain-lain. Untuk mengantisipasi hal ini orang dewasa mampu memberikan peran yang berbeda kepada setiap anak, memberi mereka kesempatan untuk memimpin dan dipimpin.

8. Mementingkan diri sendiri (Selfishness)

Dalam hal mengabaikan permintaan anak-anak, perilaku ini mirip dengan sikap egosentris. Anak-anak suka melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya, meskipun itu melawan penilaian mereka yang lebih baik atau bahkan merugikan orang lain. Meskipun pola pikir ini dapat membantu dalam mempertahankan diri, jika digunakan secara berlebihan, hal ini dapat membahayakan orang lain. Anak-anak harus belajar dari orang dewasa tentang cara menarik batasan antara kepentingan mereka sendiri dan kepentingan orang lain agar anak tersebut tidak memiliki sikap egosentris yang berlebihan.

9. Simpati (Sympathy)

Sikap ini adalah keadaan afektif yang mengundang orang untuk memperhatikan orang lain yang terbuka untuk berinteraksi dengan mereka, berbagi apa yang mereka miliki, dan mendatangi mereka.

Berikut ada beberapa tambahan cara anak-anak berperilaku dalam situasi sosial menurut (Khadijah, 2021) yakni:

1. Sikap ramah

merupakan sikap yang ditunjukkan anak dengan ketersediaan untuk bergaul dengan orang lain di lingkungan sosial setempat. Karena mereka bergaul dengan orang lain, anak-anak yang memiliki sikap ramah akan disukai oleh teman-temannya.

2. Keinginan anak diterima lingkungan

Jika anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima oleh lingkungan sosial, hal ini dapat menjadi motivasi bagi anak untuk menghormati orang lain dan berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya.

3. Empati

Ketika anak-anak memahami apa yang dirasakan orang lain, mereka dapat berempati dengan orang lain. Empati semacam ini dapat membantu mereka mengembangkan rasa kemanusiaan terhadap orang lain.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Adapun faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak menurut (Suryana, 2018) misalnya:

a. Keluarga

Beberapa aspek pertumbuhan anak, seperti perkembangan sosial mereka dipengaruhi pertama kali oleh keluarga mereka. Kondisi rumah tangga serta gaya hidup keluarga menciptakan lingkungan sosialisasi anak yang baik. Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya, pola pergaulan mereka, dan norma interaksi sosial mereka.

b. Kematangan

Kematangan fisik dan psikologis, atau kemampuan untuk mempertimbangkan norma-norma sosial, menawarkan dan menerima nasihat dari orang lain, kematangan emosional, dan kematangan bahasa, semuanya diperlukan untuk sosialisasi yang efektif.

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi rumah tangga dalam sebuah komunitas memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan sosial. Perilaku anak sangat sensitif terhadap kerangka normatif yang ditanamkan oleh keluarga mereka.

d. Pendidikan

Pendidikan adalah prosedur terkontrol yang membantu anak-anak menjadi bagian dari masyarakat. Melalui pendidikan, anak-anak menerapkan informasi normatif untuk meningkatkan kehidupan sosial mereka di masyarakat dan membentuk masa depan mereka.

e. Kapasitas Mental: Emosi dan Inteligensi

Kapasitas berpikir memengaruhi berbagai fungsi, termasuk berbicara, memecahkan masalah, dan belajar. Kemampuan kognitif dan kemahiran bahasa anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosionalnya. Keberhasilan perkembangan sosial anak akan bergantung pada seberapa baik ketiganya berkembang.

Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak

Anak-anak dituntut untuk dapat memahami dan mengerti orang lain, termasuk teman sebayanya, agar dapat menempatkan diri mereka di tengah-tengah masyarakat selama proses sosialisasi. Diperlukan teknik yang tepat untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan sosial mereka, dan salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah dengan membantu mereka mengembangkan komponen-komponen tertentu melalui pembelajaran berbasis proyek atau kolaborasi kelompok. Anak-anak akan mendapatkan pengalaman dari teknik proyek ini yang akan membantu membentuk kemampuan mereka. Teknik ini juga dapat mendorong anak-anak untuk lebih banyak bekerja sama, memecahkan masalah bersama, dan terlibat dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk perkembangan kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional anak adalah metode proyek. Oleh karena itu,

anak-anak didorong untuk mengidentifikasi topik yang akan dibahas secara kolektif saat mengerjakan proyek.

Pendekatan proyek sangat penting karena memungkinkan anak-anak berkolaborasi dengan teman sebayanya dalam sebuah pekerjaan atau proyek dan membuat setiap kelompok bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mendukung hal ini, salah satunya menemukan bahwa kegiatan yang menggunakan metode proyek dapat meningkatkan dan memberi manfaat bagi keterampilan sosial anak-anak. Pendekatan ini juga digunakan untuk membantu anak-anak menjadi pembelajar kooperatif yang aktif dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar yang pasif (Sri Rahayu, 2021).

Tugas para pendidik adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para pendidik untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka adalah dengan mendorong mereka untuk bermain permainan sosial, yang dimainkan untuk kesenangan dan bukan untuk mendapatkan poin. Ketika terjadi perselisihan di antara anak-anak selama kegiatan bermain sosial, guru dapat menengahi situasi tersebut dengan mengatur pelaksanaan permainan sosial dan melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan untuk anak-anak. Untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkembang secara sosial, guru harus dapat mendukung dan mendorong mereka, terutama dalam hal berinteraksi dengan murid-murid di dalam kelas. Hal ini akan membantu anak-anak mendapatkan kepercayaan diri dan mengajarkan mereka bagaimana berinteraksi dengan orang-orang di masyarakat.

Adapun jenis sarana yang diciptakan guru, seperti menciptakan area bermain sambil belajar atau menampilkan kegiatan kooperatif dengan media yang dapat digunakan anak-anak dalam kelompok dengan tetap memperhatikan ide menyenangkan dalam belajar, tindakan ini akan membantu anak-anak dengan mudah mengasimilasi keterampilan sosial yang guru ajarkan kepada mereka. Sarana dan prasarana sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran dan dapat membantu guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan lebih mudah karena anak-anak dapat menggunakannya secara langsung dan guru dapat bertindak sebagai pengawas dan teladan saat anak-anak melakukan kegiatan. (Srinita, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan adalah pada periode optimal bagi orang tua untuk memengaruhi perkembangan sosial anak mereka adalah antara usia empat hingga enam tahun. Selama masa ini, anak selalu berada dalam lingkungan keluarga, dan orang tua berperan sebagai panutan utama untuk perilaku yang dapat diterima secara sosial. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan mendukung anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, orang tua harus menjadi pendengar yang aktif dan memberikan perhatian penuh kepada anak. Orang tua juga dapat membantu anak dalam memperkenalkan lingkungan sosial yang ada disekitarnya (Erma Yuliani Tanjung, 2023).

KESIMPULAN

Menindaklanjuti pembahasan sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Perkembangan sosial adalah proses pencapaian yang melibatkan pembentukan ikatan sosial dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut teori perkembangan pribadi dan sosial dari Erikson, anak-anak harus menyelesaikan krisis kepribadian melalui rasa bersalah selama tahun-tahun

prasekolah. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa pada saat anak menginjak usia 2-6 tahun anak sangat butuh untuk dibantu dan diajarkan tentang perkembangan sosialnya, dan orang tua sangat berperan penting pada masa itu, pada masa itu anak harus dikenalkan oleh lingkungannya dan diperkenalkan dengan teman-teman sebayanya hal ini dapat mengembangkan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya.

Anak-anak menunjukkan perilaku sosial dalam interaksi sosial saat mereka tumbuh menuju kedewasaan sosial, termasuk pembangkangan, agresi, berdebat, menggoda, persaingan, kerja sama, perilaku yang berhubungan dengan kekuasaan, keegoisan, simpati, empati, sikap bersahabat, dan keinginan untuk menyesuaikan diri. Sejumlah elemen, seperti dinamika keluarga, tingkat kedewasaan, situasi sosial ekonomi, pencapaian pendidikan, dan karakteristik mental, emosional, dan intelektual, mempengaruhi bagaimana anak-anak berkembang secara sosial. Perkembangan anak melalui pembelajaran berbasis proyek atau kerja kelompok dapat membantu memaksimalkan perkembangan sosial mereka karena mendorong mereka untuk bekerja sama dengan lebih baik, memecahkan masalah, dan terlibat dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan perkembangan sosial siswa melalui permainan sosial, kesempatan untuk pertumbuhan sosial, bertindak sebagai saluran untuk perkembangan sosial, dan penyediaan infrastruktur yang diperlukan untuk memungkinkan perkembangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. S. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2). 171-180.
- Amseke, F. V. (2023). Pola Asuh Orang tua, Tempramen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Binangun: PT Media Pustaka Indo.
- Aprillia, E. M. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1). 127-131.
- Erma Yuliani Tanjung, K. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2). 257.
- Fitria, Y. d. (2022). Model Pembelajaran Literasi Sains. Purwokerto: CV Pena Persada.
- Hamzah, N. (2020). Pengembangan Sosial Anak Usia Dini. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Khadijah, N. Z. (2021). Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Nurhayati, A. D. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sit, M. (2017). Perkembangan Peserta Didik. Depok: Prenadamedia Group.
- Sri Rahayu, E. A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(4). 463-465.
- Srinita, B. M. (2021). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Kelompok B TK Mallusetasi Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. *Jurnal An Nisa'*, 14(2). 75-93.
- Suryana, D. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Susianty Selaras Ndari, A. V. (2018). Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. Tasikmalaya: Edu Publisher.